



## Karakteristik pengelolaan keuangan rumah tangga baru di era pandemi

Fitriana Santi<sup>1</sup>, Ary Yunita Anggraeni<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>D3 Akuntansi Universitas Merdeka Malang, Indonesia

### Email Penulis :

fitriana.santi@unmer.ac.id<sup>1</sup>  
ary.yunita@unmer.ac.id<sup>2</sup>

### Abstract

*The covid 19 outbreak that hit Indonesia had a significant impact on the country's economy and the economy of a family. The existence of several governments tightened regulations ranging from PSBB (Large-Scale Social Restrictions) to PPKM (Enforcement of Restrictions on Community Activities) in an emergency has created a commotion in the economy of young couples. Prosperous families can manage finances well so that family goals can be achieved. In young couples, many of them were shaken by this pandemic. Therefore, researchers conducted a study to know the characteristics of new household financial management in the Pandemic Era. This research uses qualitative research with a phenomenological approach. The data is taken by interview technique by the informant who has been selected according to the criteria. The study results show that young couples in financial planning will sort according to the priority scale of needs: daily needs, children's education funds, emergency funds, savings, debt installments, and entertainment.*

### Article Info

#### Article history:

Received: 2021-11-15

Accepted: 2021-12-24

Published: 2021-12-25

Kata Kunci: Literasi  
Keuangan, Pasangan Muda,  
Pengelolaan Keuangan

### Abstrak

Wabah Covid 19 yang melanda Indonesia nyatanya memberikan pengaruh besar tidak hanya pada perekonomian negara melainkan juga perekonomian suatu keluarga. Adanya beberapa aturan yang diperketat oleh pemerintah mulai dari PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) sampai dengan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) secara darurat cenderung mengganggu ekonomi pasangan muda. Keluarga sejahtera merupakan mereka yang mampu mengelola keuangan dengan baik sehingga tercapainya tujuan berkeluarga. Tidak sedikit keluarga pasangan muda terguncang akibat pandemi. Oleh karena itu, peneliti termotivasi untuk menelaah karakteristik pengelolaan keuangan rumah tangga baru di Era Pandemi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data diambil dengan teknik wawancara dari informan yang telah dipilih sesuai dengan kriteria. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pasangan muda akan melakukan perencanaan keuangan dengan mengurutkan skala prioritas kebutuhan yakni: kebutuhan sehari-hari, dana pendidikan anak, dana darurat, tabungan, cicilan hutang dan hiburan.

### Cara Mengutip :

Santi, F., & Anggraini, A, Y. (2021). Karakteristik pengelolaan keuangan rumah tangga baru di era pandemi.

*Keberlanjutan : Jurnal Manajemen dan Jurnal Akuntansi*, 6(2), 141-154

doi: <http://dx.doi.org/10.32493/keberlanjutan.v6i2.y2021.p141-154>

## PENDAHULUAN

Wabah Covid-19 yang telah menyerang Indonesia sejak Maret 2020 ternyata tidak hanya berdampak pada perekonomian suatu negara saja akan tetapi juga menyerang perekonomian di setiap keluarga. Banyak kebijakan yang telah dikeluarkan oleh pemerintah mulai dari PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) sampai dengan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) yang secara nyata membuat gerak masyarakat sangat terbatas. Beberapa pihak mulai mengeluhkan atas penurunan pendapatan mereka sehari-hari. Terutama bagi mereka yang berprofesi sebagai pedagang. Mereka mengeluh bahwa dagangan menjadi sepi semenjak adanya PPKM dan terbatasnya jam operasional, membuat kondisi keuangan mereka semakin hari semakin terpuruk.

Sektor perekonomian rumah tangga rupanya menjadi salah satu korban dari wabah ini, dimana Menteri Keuangan menyatakan bahwa virus ini akan membuat pertumbuhan ekonomi rumah tangga semakin melambat dalam jangka pendek. Faktanya, wabah ini mampu membuat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia kian merosot menjadi 2,3% hingga -0,4%. Angka ini menunjukkan bahwa Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBD) jauh dibawah tahun sebelumnya. Akibatnya, hal ini akan semakin memperburuk sektor konsumsi rumah tangga karena tidak ada lagi aktivitas konsumsi karena menurun cukup tajam dari 3,22% hingga 1,60%.

Keuangan adalah salah satu faktor yang ternyata dapat mempengaruhi kondisi keluarga. Fenomena Covid-19 ternyata memiliki andil dalam meningkatnya angka perceraian semenjak bulan Juli 2020. Diketahui bahwa jumlah perceraian meningkat 80% kasus di Pengadilan Agama yang banyak diajukan oleh pihak istri (Tristanto, 2020). Sebagian besar dari mereka menggugat cerai karena permasalahan perekonomian. Konflik rumah tangga yang disebabkan oleh keuangan memang telah banyak mengakibatkan retaknya hubungan pasangan suami atau istri. Berdasarkan hasil penelitian di Amerika yang menunjukkan bahwa sekitar 56% dari permasalahan perceraian disebabkan oleh adanya konflik keuangan dalam rumah tangga (Mandell, 2009). Banyak diantara mereka yang merasa sulit mengelola keuangan di masa pandemi karena kurangnya pengetahuan mengenai perencanaan keuangan.

Selain permasalahan tersebut diatas, ada bebrbagai macam alasan ketahanan keluarga rapuh diantaranya adalah: 1) Usia pernikahan yang terlalu muda membuat mereka belum matang betul kestabilan perekonomian. Menikah di masa pandemic adalah sebuah keputusan besar karena kondisi perekonomian yang tidak pasti sudah menyerang keutuhan rumah tangga semenjak awal pernikahan. 2) Pendidikan seseorang mempengaruhi, dimana yang dimaksud dengan pendidikan adalah pola pikir, persepsi dan perilaku masyarakat secara signifikan. Pendidikan mempengaruhi rasionalitas seseorang dalam menghadapi perekonomian di masa pandemic. 3) Ekonomi, hal ini adalah alasan yang sering digunakan dalam bercerai. Kondisi pendapatan pasca Covid-19 membuat mereka enggan berdamai dan memilih jalan perceraian. Dari ketiga masalah tersebut diatas maka kesimpulannya adalah, uang nyatanya memiliki peran penting dalam meningkatkan keharmonisan rumah tangga.

Permasalahan keluarga yang sering ditemukan banyak diantara para istri yang hanya ibu rumah tangga dan mengandalkan gaji suami. Ketika covid menyerang hal ini membuat mereka *shock* sehingga merasa bahwa perceraian adalah jalan yang tepat. Mitra (2020) menemukan bahwa pandemic membuat perusahaan cenderung melakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) yang berakibat pada reduksi bahkan mengilangkan pendapatan tenaga kerja. Tidak hanya itu saja, Baker et al. (2020) menemukan bahwa kecenderungan rumah tangga di era pandemic justru membuat mereka meningkatkan pengeluaran *credit card* untuk konsumsi makanan. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa rumah tangga sudah mengalami keguncangan akibat wabah ini. Pendapatan kerja yang semakin menurun akibat wabah ini tidak hanya mengguncangkan perekonomian negara tetapi juga keluarga.

Perencanaan keuangan merupakan seni pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh

individu atau keluarga untuk mencapai tujuan yang efektif, efisien dan bermanfaat sehingga keluarga tersebut menjadi keluarga yang sejahtera (OJK, 2016:6). Pembuatan keputusan ekonomi yang cerdas merupakan suatu pilihan dan pilihan tersebut memerlukan berbagai upaya. Upaya tersebut pastilah memerlukan pengetahuan yang cukup cerdas yang biasanya dimiliki oleh seorang istri. Dalam sebuah rumah tangga biasa dikenal juga dengan “Menteri Keuangan”. Banyak diantara mereka yang memilih pengelola keuangan adalah istri. Istri dipercaya mampu mengelola keuangan dengan baik.

Salah satu alasan istri dipercaya sebagai pengelola karena perempuan dianggap lebih disiplin dan telaten dalam melakukan pencatatan. Tidak hanya hal tersebut selayaknya akuntansi dalam perusahaan bahwa siklus akuntansi rumah tangga diawali dengan transaksi disertai bukti sampai dengan pencatatannya. Seorang perempuan dianggap lebih teliti perihat pengelompokkan bukti transaksi, membuat catatan pemasukan dan pengeluaran dimana semua kegiatan ini bertujuan untuk melakukan evaluasi. Tidak hanya mencatat saja, perencanaan keuangan berhubungan dengan pengambilan keputusan di masa depan. Mengingat kondisi keuangan yang kadang tak menentu dan kebutuhan terus berlanjut maka istri dianggap lebih hati-hati dan penuh pertimbangan ketika membuat keputusan keuangan.

Ketrampilan mengelola keuangan keluarga dianggap suatu kewajiban yang harus dimiliki oleh istri, dimana istri memastikan bahwa pendapatan yang diterima cukup untuk semua kebutuhan pengeluaran. Sekalipun covid melanda akan tetapi gaya hiup terus menunjukkan kemajuan. Sering kita temua para pelaku bisnis yang beralih pada kemajuan *fintech (financial technology)* yang mana hal ini justru semakin menjadi penggoda para perempuan dalam mengelola keuangan. Tak jarang ditemukan pasangan muda yang hanya hidup mengandalkan gaji saja bahkan dengan tanpa berfikir panjang menggunakan kartu kredit.

Fenomena yang terjadi adalah banyak juga istri yang berperan tidak menjadi “menteri keuangan” melainkan hanya kasir saja. Artinya, mereka menerima uang dari suami dan langsung digunakan untuk keperluan rumah tangga tanpa tau bagaimana mengelolanya. Mengelola disini adalah memilah kebutuhan jangka pendek, menengah dan panjang. Istri juga seyogyanya memahami secara detail pengeluaran rutin yang dikeluarkan dalam setiap bulannya sehingga dapat membuat perencanaan di masa mendatang.

Masih banyak ditemukan bahwa pasangan muda menggunakan penghasilan yang dimiliki untuk kebutuhan jangka pendek missal membayar listrik, berbelanja bulanan, membayar spp sekolah, membayar air, membayar iuran sampah, mobilitas untuk pekerjaan sampai akhirnya habis tanpa ada sisa untuk kebutuhan jangka panjang. Padahal pada kenyataannya pengeluaran rumah tangga tidak hanya itu saja melainkan juga ada sekunder dan tersier. Berdasarkan fenomena yang ada memang beberapa pasangan muda sudah menyiapkan dana jangka menengah dan panjang akan tetapi mereka sering mempersiapkan dengan kurang matang. Missal banyak mereka yang menyiapkan tanpa melakukan survey, missal mempersiapkan kebutuhan sekolah tanpa mencari tahu biaya sekolah anak sehingga ketika saatnya tiba dana yang dibentuk belumlah cukup.

Pada prinsipnya pengelolaan ekonomi merupakan alat yang berguna untuk merubah perilaku yang tidak cerdas menjadi cerdas (Masfitoh, 2016). Kurang cerdasnya seseorang dalam pengelolaan keuangan terlihat pada bagaimana cara mereka mengambil keputusan. Kesalahan dalam mengambil keputusan inilah yang bertendensi pada kesulitan pemenuhan dana sehingga efek dominonya adalah kehancuran rumah tangga. Masih seringkali ditemukan adanya kebocoran pengeluaran sehingga besar pasak daripada tiang. Dalam hal ini yang menjadi masalah bukan sedikitnya pemasukan, akan tetapi kurangnya pemahaman pengelolaan keuangan. Sekalipun dalam rumah tangga secara materiil pendapatan yang diperoleh hanya sebesar rata-rata akan tetapi jika dapat dikelola dengan baik maka tidak terjadi kecenderungan konsumtif.

Di era Covid ini sudah kita temukan berbagai upaya pelaku bisnis tetap merayu minat

konsumennya dengan menawarkan diskon hanya dengan satu klik dan bermodalkan sentuhan jari saja. Akibat diberlakukannya PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) tidak hanya mempengaruhi pada keberlangsungan pekerjaan seseorang, melainkan juga pada dompet istri. Salah satu dampak PSBB adalah mengurangi kerumunan dan membuat mereka sering melakukan order baik makanan maupun kebutuhan lain melalui aplikasi. Hal ini sebenarnya wajar ketika istri dapat tetap memilah antara kebutuhan dengan keinginan, akan tetapi tak jarang ditemukan bahwa kemudahan ini membuat mereka sulit mengelola antara primer dan tersier. Tidak hanya hal tersebut, pasangan muda saat ini sudah terbiasa dengan dompet digital yang terkadang membuat mereka susah melakukan kontrol.

Pasangan rumah tangga baru adalah mereka yang memulai siklus kehidupan keluarga dimana 2 individu dari 2 keluarga yang berbeda menjadi satu. Pasangan muda merupakan mereka yang menikah dengan usia pernikahan tidak lebih dari 3 tahun (Brehm, 1992). Bagi pasangan baru seringkali merasa bahwa pernikahan adalah sesuatu yang indah saja. Banyak diantara mereka yang mulai terkejut ketika memasuki dunia pernikahan. Keuangan yang tadinya hanya dinikmati secara individu kini mulai dinikmati bersama. Banyak diantara mereka yang belum siap untuk melakukan migrasi keuangan yang tadinya ada di dompet masing-masing individu ke dompet bersama. Komunikasi, transparan dan kejujuran nyatanya menjadi *softskill* yang wajib dimiliki oleh pasangan. Sama halnya dengan pengelolaan transparan yang dilakukan oleh entitas bisnis, dalam membangun rumah tanggapun ternyata juga memerlukan hal ini. Keuangan adalah hal yang sensitive dan memiliki dampak besar bagi keberlangsungan keluarga yang harmonis. Masih banyak ditemukan cekcok rumah tangga pasangan muda karena biaya hidup. Pasangan muda di era pandemi Covid 2019 adalah mereka yang harus siap dalam ketidakstabilan perekonomian. Pasangan ini memiliki tantangan bahkan sebelum menjalankan rumah tangga. Ketidakpastian perekonomian, ketidakpastian pemasukan adalah hal-hal yang mereka hadapi di awal pernikahan akibat adanya Covid.

## METODE PENELITIAN

Rumah tangga merupakan bagian keluarga dimana memiliki peran penting dalam suatu negara. Apabila perekonomian keluarga atau rumah tangga baru baik maka dapat mewujudkan kesehatan suatu negara. Pandemi yang telah menyerang perekonomian suatu negara ternyata juga menyerang perekonomian rumah tangga baru. Banyak kasus perceraian terjadi akibat adanya pandemi ini. Beberapa kasus ditemukan dengan pemicu yang sama yakni kondisi perekonomian keluarga.

Pengelolaan keuangan rumah tangga merupakan tindakan untuk merencanakan, melaksanakan, memonitor, mengevaluasi dan mengendalikan perolehan dan penggunaan sumber perekonomian keluarga khususnya keuangan agar tercapai tingkat pemenuhan kebutuhan seluruh anggota keluarga secara optimum dan memastikan adanya stabilitas dan pertumbuhan perekonomian keluarga (Setyoningrum, dkk, 2020). Baik buruknya pengelolaan rumah tangga akan menjadi kunci utama kestabilan keharmonisan keluarga. Pengelolaan keuangan yang baik akan tampak pada bagaimana pengelola merinci pemasukan dan pengeluaran (Setyoningrum, dkk, 2020). Apabila dalam keluarga terdapat daftar rinci maka manager keuangan (istri) akan dapat mendeteksi jika terjadi penyimpangan pada perencanaan keuangan. Perencanaan keuangan adalah bagian dari proses untuk mencapai tujuan hidup seseorang melalui manajemen keuangan secara terencana (Nur, dkk, 2016).

Beberapa pasangan rumah tangga berkeinginan untuk memiliki keluarga sejahtera tetapi belum memiliki pencatatan keuangan dan perencanaan keuangan yang baik (Damayanti, 2010). Berikut adalah beberapa langkah perencanaan keuangan keluarga menurut Evlyn (2004:16-17):

1. Perlu diketahui tentang kekayaan bersih yang dimiliki (misal jumlah asset, utang dan dana yang bisa disisihkan setiap bulan)
2. Menentukan tujuan keuangan (jangka pendek, menengah maupun panjang)
3. Membuat *action plan* (mengalokasikan pendapatan dalam empat hal yakni konsumsi, saving, investasi dan proteksi)
4. Mengimplementasi *plan* tersebut secara disiplin
5. Secara *periodic plan* yang telah dibuat dan diimplementasikan di evaluasi tingkat kesesuaiannya dan bisa dilakukan perubahan sepanjang ada argumentasi yang jelas.

Dengan pengelolaan keuangan yang jelas maka dapat dipastikan bahwa keluarga tersebut akan minim konflik. Bukan seberapa besar uang diperoleh sebagai penghasilan melainkan bagaimana cara mengelola keuangan tersebut agar perekonomian keluarga dapat berjalan dengan baik. Pengelolaan keuangan tidak hanya tentang bagaimana cukup untuk hari ini akan tetapi juga berhubungan dengan keberlanjutan di masa depan. Selayaknya prinsip akuntansi dimana salah satunya adalah “*going concern*” yakni mengenai keberlangsungan kehidupan usaha, hal ini juga berlaku di rumah tangga. Bagaimana agar rumah tangga terus berlanjut maka diperlukan kepawain dalam mengelola keuangan. Kebutuhan dalam rumah tangga tidak hanya konsumsi saja melainkan juga mengenai dana kesehatan, dana pendidikan dan lain sebagainya. Sehingga, hal-hal yang berhubungan dengan masa depan sangat sensitive dengan keputusan masa sekarang.

Pengelolaan keuangan keluarga adalah hal yang tidak jauh beda dengan pengelolaan entitas bisnis. Keluarga merupakan perkumpulan antara ayah, ibu dan anak dimana mereka memiliki tujuan yang sama. Besar kecilnya pendapatan memang memiliki andil dalam pemenuhan kebutuhan keluarga, namun terlepas dari hal tersebut pengelolaan yang menjadi factor utama dalam cukupnya kebutuhan. Tanpa perencanaan yang matang maka dapat dipastikan bahwa keluarga tersebut akan mendapatkan permasalahan yang pada akhirnya mengganggu kesejahteraan rumah tangga. Perencanaan keuangan adalah bagian dari pengelolaan keuangan dimana menuntut seseorang untuk dapat membuat anggaran (*budgeting*). Anggaran berfungsi sebagai pengendali keuangan keluarga agar tidak melenceng dari kebutuhan yang ada. Anggaran merupakan suatu rencana yang tersusun secara sistematis meliputi kegiatan rumah tangga yang dinyatakan dalam satuan moneter.

Realitanya manajemen keuangan bukanlah hal yang mudah dilakukan oleh seseorang karena kompleksnya pemenuhan kebutuhan. Bisa jadi pendapatan yang tinggi justru tidak mampu mencukupi kebutuhan keluarga dan sebaliknya. Hal ini bisa terjadi karena kurangnya ketrampilan manajemen keuangan. Bagi beberapa keluarga yang memiliki pendapatan cukup, manajemen keuangan berfungsi agar uang terbatas dapat mencukupi segala kebutuhan sedangkan bagi pendapatan yang lebih dengan uang yang ada agar dapat dikontrol penggunaannya. Hal yang terpenting lainnya tidak hanya perencanaan dan pengelolaan keuangan saja, evaluasi pun juga memiliki peran penting dalam kesejahteraan keluarga.

Keluarga merupakan institusi terkecil dalam masyarakat, keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan pembangunan sebuah bangsa, hal ini erat dengan fungsi keluarga sebagai wahana pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas (Rodhiyah, 2012). Menurut Peraturan Pemerintah No 21 Tahun 1994, menempatkan keluarga sebagai agen atau pelaku pembangunan yang memiliki 8 fungsi utama diantaranya adalah : (1) fungsi keagamaan, (2) fungsi budaya, (3) fungsi cinta kasih, (4) fungsi perlindungan, (5) fungsi reproduksi, (6) fungsi sosialisasi dan pendidikan, (7) fungsi ekonomi dan (8) fungsi pemeliharaan lingkungan. Beberapa fungsi ini diharapkan dapat mengarahkan keluarga menjadi elemen yang modern maju, profesional, berkualitas, mandiri dan mengembangkan diri dan anggota keluarganya. Sehingga mampu mewujudkan bangsa maju dan modern.

Rumah tangga baru merupakan mereka yang menikah dengan usia pernikahan tidak lebih dari 3 tahun (Brehm, 1992). Tahap perkembangan pasangan baru menurut Duvall (1962)

yang sering disebut dengan keluarga tahap 1. Keluarga baru dimulai dengan masing-masing individu yang dijadikan satu dalam perkawinan dan meninggalkan keluarga masing-masing dalam arti secara psikologis keluarga tersebut telah memiliki keluarga baru. Kedua pasangan tersebut memulai dengan pembagian peran dan fungsi sehari-hari. Pasangan baru sering sekali dihadapkan oleh hal baru terutama dalam hal pengelolaan keuangan keluarga. Pasangan muda (awal menikah) seringkali mengalami ketidaksesuaian dengan pasangan dengan faktor pemicunya adalah ekonomi (Saidiyah, 2016). Banyak sekali tantangan yang dihadapi oleh rumah tangga baru karena masih perlunya adaptasi dengan lingkungan baru (Santrock, 1995) oleh karena itu pengetahuan mengenai pengelolaan keuangan menjadi hal penting bagi rumah tangga baru

### Metode Analisis Data

Penelitian yang dilakukan oleh penulis merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menemukan pemahaman mengenai fenomena dalam suatu latar belakang berkonteks khusus (Moloeng, 2000). Fokus penelitian ini adalah membatasi sejauh mana penelitian dapat dilakukan dengan benar. Peneliti juga membatasi ruang lingkup penelitian agar penelitian tidak meluas sehingga peneliti dapat fokus terhadap masalah yang akan diteliti. Fokus pada penelitian ini adalah pengelolaan keuangan bagi rumah tangga baru di era pandemi. Peneliti akan menggunakan informan pasangan muda baru di lingkungan Universitas Merdeka Malang. Pasangan muda atau rumah tangga baru adalah mereka yang menikah tidak lebih dari 3 tahun di masa pandemi. Pasangan muda adalah mereka yang menikah di usia ideal 28-32 tahun (BKKBN, 2005). Usia muda adalah menurut penelitian *Office of National Statistic* adalah 25-32 tahun. Pasangan muda dalam penelitian ini dengan usia 25-32 tahun dan menikah di masa pandemic. Penelitian ini akan langsung melakukan wawancara kepada informan dan menginterpretasikan data baik hasil wawancara maupun data pendukung yang menggambarkan pengelolaan keuangan rumah tangga baru.

Informan akan dipilih dengan metode *purposive sampling* atau dalam artian sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Subyek disebut representasi informan atau data penelitian ini untuk menghindari generalisasi di mana setiap subyek akan mewakili dirinya sendiri. Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti bertindak sebagai perencana yang menerapkan fokus, memilih informan serta sebagai pelaksana pengumpulan data, yang menafsirkan data, menarik kesimpulan dan menganalisa data yang telah didapatkan secara *real* tanpa dibuat-buat.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, sehingga seluruh jawaban dari informan atas pertanyaan yang diberikan oleh peneliti akan dianalisis dan dikaji secara detail. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data penelitian fenomenologi:

- a. Peneliti mengorganisasikan semua data atau gambaran menyeluruh tentang fenomena pengalaman yang telah dikumpulkan. Data yang dimaksud adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan.
- b. Membaca data secara keseluruhan data dan membuat *note* (catatan) mengenai data yang dianggap penting.
- c. Menemukan dan mengelompokkan makna pernyataan dengan melakukan *horizontalizing* yaitu setiap pernyataan pada awalnya diperlakukan memiliki nilai yang sama.
- d. Jawaban yang tidak relevan dengan topik dengan pertanyaan atau pernyataan yang berulang atau tumpang tindih akan dihapus sehingga hanyalah *horizons* yang tersisa (yang berarti unsur-unsur dan dari *phenomenon* tidak memiliki penyimpangan)
- e. Deklarasi kemudian akan dikumpulkan sesuai dengan unit makna dan ditulis deskripsi pengalaman bagaimana ini dapat terjadi.

- f. Peneliti akan mengembangkan gambaran umum dari masalah untuk menemukan esensi dari fenomena tersebut. Kemudian mengembangkan deskripsi tekstur (fenomena yang terjadi di informan) dan deskripsi struktural (yang menjelaskan bagaimana ini bisa terjadi).
- g. Para peneliti kemudian memberikan penjelasan naratif dari esensi dari fenomena yang diteliti dan mendapatkan arti informan mengalami fenomena tersebut.

Membuat laporan pengalaman dari masing-masing peserta, dan menulis kombinasi gambar

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Keluarga merupakan sebuah kelompok kecil akan tetapi sangat memberikan dampak pada masyarakat dan juga negara (Telaumbauna, 2018). Keluarga yang terbentuk dengan baik maka akan mengurangi beberapa permasalahan sosial. Salah satu persoalan yang sering dihadapi oleh keluarga teruma pada pasangan muda adalah pengelolaan keuangan. Tidak dapat dipungkiri bahwa Covid-19 nyatanya mempengaruhi perekonomian keluarga. Mengingat kasus yang semakin hari tak menentu membuat istilah “*new normal*” tak berjalan secara maksimal.

Dampak pandemi Covid-19 telah menurunkan beberapa peluang mereka dalam menghasilkan pendapatan sehari-harinya bahkan sampai 1.943.916 pekerja yang di PHK secara besar-besaran yang terdiri dari 114.340 perusahaan (Yamali & Putri, 2020). Akan tetapi pada kenyataannya berita ini tidak menggoncangkan niat pasangan muda untuk tetap melangsungkan pernikahan di era pandemi. Berdasarkan hasil wawancara dengan SR beliau mengatakan bahwa “*hmm yak apa ya mba. Pernikahku sebenere sudah dirancang sebelum pandemi tapi tiba-tiba onok musibah ini. Semua sudah siap jadi yawes tetep jalan ae*”. Banyak diantara mereka yang menikah di era pandemi karena sudah merencanakan jauh-jauh hari sehingga sudah tidak bisa dibatalkan.

Ketika peneliti mencoba bertanya lebih lanjut terkait apakah keputusan menikah menjadi pilihan terbaik di era pandemi mengingat bahwa perekonomian negara ikut merosot AD memberikan penjelasan bahwa “*Jadi sebenarnya kami juga ada kekhawatiran karena pekerjaan kami juga ikut berdampak. Gaji dipotong begitupula suami wiraswasta yang sangat hmm apa yo mba ngaruh lah sama si covid ini. Tapi pas itu kita modal yakin ae kalau Allah sudah kasih kami rejeki kok mba. Lagian kan menikah ibadah mba. Jadi ya sudah mba kita niatkan ibadah aja*”. Pernyataan tersebut memberikan gambaran bahwa pasangan muda memiliki pemikiran berani dalam mengambil keputusan akan tetapi masih rasional. Hal ini terbukti dari pernyataan RS “*Jadi kami percaya mba kalau kita itu dikasih sama Tuhan talenta asal kita tekun ae ya pasti ada kok rejeki*”. Pemilihan keputusan menikah tidak serta merta menjadi hal tanpa solusi. Mereka tetap memiliki sikap rasionalitas. Teori rasionalitas berasumsi dasar bahwa pengambilan keputusan individu terkait kalkulasi seseorang dalam berbagai tindakan alternatif yang tersedia baginya (Ritzer, 2008). Dalam memutuskan menikah dengan kondisi ketidakpastian iklim ekonomi saat ini, mereka tetap membandingkan imbalan yang bernilai dan sangat mungkin tercapai.

Temuan lainnya menunjukkan bahwa pasangan anak muda saat ini sudah mulai memikirkan perekonomian ke depan. Fn mengatakan bahwa “*Gini mba sebelum menikah pacarku yang sekarang jadi suamiku pernah nanya. Kamu sebulan keluar duwit berapa? Buat apa? Jadi kita sudah membicarakan semacam apa yo. Hmm apa sih ya semacam seberapa besar pemasukan dan pengeluaran kita. Dan sepakat sih kita nanti buka rekening ada yang bersama ada yang individu gt*”. Tidak bisa dipungkiri bahwa penataan ekonomi memiliki peran penting dalam keharmonisan rumah tangga (Mulyani, 2018). Penataan ekonomi mulai dari perencanaan keuangan sampai pada pengelolaan keuangan yang tidak boleh lepas dengan akuntansi dalam rumah tangga.

Pada dasarnya setiap pasangan membutuhkan ilmu akuntansi tanpa melihat latar

belakang pasangan tersebut. Ilmu akuntansi yang dimaksud disini antara lain: (1) ilmu penganggaran. Penganggaran merupakan hal krusial dalam rumah tangga. Tujuan dari kegiatan ini adalah mengelompokkan, memprediksi kemampuan dari pendapatan yang diperoleh guna nantinya dialokasikan pada pengeluaran sesuai dengan kebutuhan. Dalam kaitannya dengan rumah tangga maka penganggaran yang dimaksud disini misal memilah alokasi pengeluaran yakni ada pengeluaran dapur, pengeluaran biaya listrik, pendidikan anak dan lain sebagainya. Membiasakan diri dengan sistem ini membantu ibu rumah tangga untuk bisa mengendalikan pengeluaran. (2) pencatatan. Kegiatan ini merupakan rangkain terpenting dalam akuntansi rumah tangga. Membiasakan diri untuk mencatat setiap pemasukan dan pengeluaran membantu ibu rumah tangga mempermudah dalam memberikan *signal* dalam pengambilan keputusan. Selain itu dengan pencatatan membantu ibu rumah tangga untuk mudah melakukan evaluasi terkait pemasukan dan pengeluaran sehingga bisa mempelajari apakah harus meningkatkan pendapatan atau menurunkan biaya. (3) Pengambilan keputusan. Akuntansi sangat erat kaitannya dengan hal ini. Setiap individu kerangka pemikiran tersendiri mengenai pengambilan keputusan dan seharusnya keputusan ini sudah mempertimbangkan mengenai manfaat dan resiko yang dirasakan. Dengan kondisi perekonomian yang fluktuatif membuat seseorang juga harus pandai mengambil sikap. Tidak hanya istri suamipun harus berhati-hati dalam mengambil langkah.

Adanya perencanaan keuangan sebelum menikah membuat jalannya rumah tangga semakin tertata. Salah satu faktor kenyamanan dalam berumah tangga ada pada transparansi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Gt diketahui bahwa ibu memiliki tugas tidak hanya mengasuh anak melainkan juga manager keuangan. *“Yang ngatur duwit ya aku mba. Yo ngatur yon gurus omah anak sembarang-mbarang wes. Hahaha. Suami mana bisa dia taunya semua beres. Jadi tiap hari harus memutar otak. Ngatur amprih cukupnya. Jadi di awal bulan semua wes tak masukkan rekening mba. Ada yo rekening belanja kebutuhan sehari-hari. Tabunganne arek-arek iku. Tapi aku yo nyimpen mba sithik-sithik gawe lek enek opo-opo mba. Ngerti dewe sih pandemi buat kebutuhan sing moro-moro iku akeh”*. Ibarat sebuah perusahaan, di rumah tanggapun terdapat struktur organisasi lengkap dengan peranannya masing-masing. Seorang ibu rumah tangga memiliki peran yang kompleks. Salah satu peran penting yakni penentu strategi keuangan (Siregar, 2019). Dalam mengemban peran manajer keuangan, istri dituntut cerdas dalam mengelola keuangan keluarga. Aktivitas keuangan yang sering dibuat oleh istri adalah aktivitas penggunaan dana, pengelolaan dana dan aktiva (Handayani, 2013).

Kegiatan mengatur keuangan merupakan salah satu aktivitas terpenting dalam kehidupan agar keluarga tersebut dapat bertahan dan terus mengalami perkembangan (Siregar, 2019). Di era pandemi saat ini masalah keuangan akan menjadi hal krusial apabila tidak diekola dengan baik. Salah satu dampak dari pandemi Covid 19 merupakan perekonomian (Hanoatubun, 2020). Apabila perekonomian negara mengalami penurunan, maka berdampak pula pada peta perekonomian rumah tangga. Sehingga, tidak jarang kehidupan rumah tangga kehilangan fungsi keseimbangannya (Alghifari et al., 2020). Akibat dari guncangan ini adalah angka perceraian meningkat seiring meningkatnya kasusnya Covid 19 (Ramadhani, 2021). Pada saat peneliti mencoba bertanya terkait hal tersebut My mengatakan baha *“Bener mba iku bener. Enggak lagi aku lihat di berita mba. Dulu dewe akeh sing sambat. Isine mung muring-muring tok ndek omah. La piye lo mba kadang duwit gaji sing dijagakne dipotong. Masio to kerjo di bank sing jarene okeh duwite yo bonusan enggak metu. Jadi piye ya ancen covid iki medeni lah. Tapi mbalek eneh mba tergantung pinter-pintere sing wedok...”*. Kalimat tersebut mengindikasikan bahwa fitrah seorang wanita adalah menjadi ibu rumah tangga yang berperan penting dalam mengelola manajemen keuangan keluarga, maka ibu dianggap sosok yang mampu mengatur keuangan karena lebih telaten dan telliti (Khayisatuzahro, 2020).

Akuntansi keuangan rumah tangga memberikan arahan kepada pengelola keuangan



untuk bisa menganggarkan, mencatat, mengambil keputusan serta membuat perencanaan jangka panjang. Sy mengatakan bahwa “*Aku ki kl ngatur keuangan gampang katut mba. Jadi aku mbukak beberapa rekening ben enggak katut. Kebutuhan rumah tangga wes tak masukne amplop. Tabungan anak kro tubangan buat jogo-jogo iku enek dewe tapi enggak enek ATMme wedi kedudut mba. Engko jajan suami jajanku dewe yawes enek plotted ewe. Jadi kepisah-pisah*”. Dari pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa pasangan muda menyadari bahwa mudahnya mereka tidak kontrol keuangan oleh karena itu mereka menyiasati dengan pemisahan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa akuntansi memiliki peran dalam alat kontrol keuangan rumah tangga untuk menghindari pengeluaran di luar perencanaan (Mulyani, 2018).

Ilmu perencanaan keuangan keluarga tidak ditemukan di bangku sekolah, oleh karena itu istri dituntut untuk lebih banyak belajar dari berbagai macam sumber. Mengingat kestabilan perekonomian rumah tangga bergantung juga pada peran istri maka kehati-hatian menjadi salah satu kunci dalam mengambil keputusan. Seorang istri selayaknya akuntan dan analis harus bisa melakukan prediksi di masa yang akan datang sehingga dia bisa membantu suami dalam memutuskan segala hal. Prinsip kehati-hatian inilah yang sering membuat istri memisahkan pengeluaran. Ada berbagai macam metode yang digunakan bisa jadi pemisahan buku tabungan atau dengan sistem amplop. Tujuannya adalah agar keuangan berjalan sesuai dengan perencanaan.

Perencanaan keuangan merupakan bagian penting dalam manajemen rumah tangga hal ini didukung oleh pernyataan SR yang mengatakan bahwa “*sebenere aku ngerasa kalau apa yo mba kebiasaanku untuk bikin oretan ke depan iku bantu bangetlah buat ngeplot. Dadi yo aka jarang sih debat karo suami masalah duwit’. Yo rumah tangga enek beda pendapate tapi jaranglah mba lek Cuma perkoro duwit*”. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan yang harmonis adalah yang dimulai dengan perencanaan. Kondisi covid yang tak menentu memang membuat kita tidak tahu kapan menjadi untung ataupun rugi, bahkan pemerintahpun tak dapat memprediksi kapan hal ini akan berakhir. Akan tetapi dengan perencanaan yang matang membuat keluarga dapat meminimalisir resiko. Dalam kehidupan keuangan rumah tangga tidak dapat kita buat mengalir apa adanya akan tetapi semua hal harus berdasarkan perencanaan dan penetapan taret.

Sy mengatakan bahwa “*yo rumah tangga iku enggak guyonan mbak, gak iso kita modal yawes enek e saiki gawe maem sesok. G iso mba enek anak sing kudu sekolah enek opo iku kadang sakit urung eneh lek tonggo kenek bencana mosok iyo enggak nyumbang dadi yo enggak iso digawe ngono* “. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya perencanaan untuk mencapai tujuan baik jangka pendek, menengah maupun panjang.

Banyaknya pengeluaran tidak terduga di era pandemi membuat informan lebih tertata dalam mengatur prosentase penggunaan dana rumah tangga. Layaknya sebuah perusahaan yang membutuhkan perencanaan yang matang. Era covid membuat informan lebih berhati-hati dalam mengalokasikan dananya. SR mengatakan bahwa “*karena aku tahu ya mba pemasukan kita bisa jadi enggak stabil. Maksudnya kadang gaji suami dipotong ya kadang bonusan enggak keluar. Jadi missal dari sejuta gitu ya nah 400 iku jelas udah masuk kebutuhan rumah tangga semua wes. Nah terus 200 buat anak, nanti 300 iku buat tabungan sing enggak terduga sisanya buat tabungan...*”. Pernyataan ini juga dikuatkan oleh Ad “*Kalau semenjak iki yo mba pandemi. Jadi kalau awal bulan wes langsung masuk kebutuhan sehari-hari terus sebagian nanti tak sisihno mba gawe yo missal enek sing sakit po digawe tambah-tambah ngono mbak nah sisane tabungan*”. Efek pandemi ternyata membuat pasangan muda takut akan ketidakpastian, oleh karena itu informan memulai menyiapkan alokasi dana darurat lebih besar dibanding tabungan. Di era pandemi pengelolaan keuangan keluarga di *rainy day*, membuat pasangan suami istri memprioritaskan dana darurat sebagai *umbrella* (Kumajas, 2021).

Dana darurat merupakan salah satu dana yang disihkan untuk kebutuhan tak terduga.

Penyiapan dana darurat merupakan salah satu langkah yang tepat di masa saat ini. Covid-19 yang menyerang Indonesia semenjak tahun 2020 membuat kita hidup dalam ketidakpastian. Maka dengan dana darurat, diharapkan kebutuhan rutin (sehari-hari) dapat terpenuhi. Dana darurat yang dimaksud disini berbeda dengan menabung. Apabila dana darurat diperuntukan unetuk jangka waktu yang panjang, sedangkan menabung biasanya digunakan untuk pengeluaran yang akan dikeluarkan, missal membeli *gadget*. Dana darurat sendiri digunakan untuk kebutuhan yang muncul akibat sesuatu diluar kendali kita, missal musibah baik kecil ataupun besar. Oleh karena itu, dana darurat menjadi hal penting yang dilakukan agar ketika terjadi suatu kejadian tidak mengganggu biaya operasional rumah tangga.

Pandemi Covid-19 membuat pasangan muda terutama bagi mereka yang memiliki anak merubah skala prioritasnya. Di masa sebelum pandemi dibanding dana darurat mereka memberikan prosentase terbesar pada tabungan. Pengalihan fungsi ini mereka ubah karena kebutuhan akan dana darurat lebih mendesak ketimbang tabungan. Ay menyatakan bahwa *“ya mba nabung yo iyo. Yo penting tapi pengalaman dari kemarin pas uang kita banyak enggak cair lah yo istilah pas butuh anak sakit, pas butuh iku susah. Soale tabungane kita ki deposito. Nah makane setelah iku kita nyishkan buat yo kebutuhan iku mau di luar tabungan. Lumayanlah nyisihkane ketimbang tabungan mba”*. Teori Keynes membedakan permintaan uang untuk pembayaran yang tidak regular atau dalam keadaan tidak normal (darurat). Motif ini disebut berjaga-jaga (Jhon, 1936). Informan meyakini bahwa di saat pandemi akan sering terjadi kebutuhan tak terduga, oleh karena itu disbanding menggunakan tabungan mereka lebih nyaman jika me gambil dari dana darurat. Tidak hanya itu, peruntukan tabungan memang untuk kebutuhan jangka panjang sedangkan dana darurat memang untuk kebutuhan jangka pendek. Hal ini diperkuat dengan pernyataan SY *“jadi semenjak pandemi aku maleh enggak nabung di koperasi mba. Biasane lek nabung di bank iyo di koperasi iyo. Tak Tarik wes tak tabung dewe. Soale akeh kebutuhan iku mau mba mendesak la kalau koperasiku iku rodok suwi nyairne tabungan. Jadi tak jupuki kabeh wes gawe iku mau lek enek mendesak”*. Bermodal pengalaman pada saat covid-19 pertama kali masuk di tahun 2020, mereka menggunakan situasi tersebut sebagai acuan untuk lebih berhati-hati dalam mengalokasikan dana.

Kondisi pandemic membuat para pengelola rumah tangga meyakini bahwa seberapapun hasilnya semua tergantung dari bagaimana cara mengelolanya. Hal ini didukung dari pernyataan SR *“hmmm ya mba jadi sebenere gajiku sam suami enggak banyak. Enggak sampe lah 2 digit, tapi yawe ointere awakdewe. Ngerti dewe kan maksudku dadi mboh piye carane cukup gawe saiki sama besok ya mba. Sebelum pandemic gaji kita ya lumayan mba tapi rumangsaku akeh enggak e podo ae, hahah dadi yo tergantung awakdewene mba”*. Dari pernyataan tersebut kita tahu bahwa keuangan sehat bukan dari seberapa banyak pemasukan yang di dapat akan tetapi bagaimana cara mengaturnya. Hal ini pada faktanya erat kaitannya dengan gaya hidup. Penyesuaian gaya hidup dan kebutuhan hidup adalah salah satu strategi yang bisa digunakan utnuk mempertahankan stabilitas perekonomian keluarga.

Sekalipun pandemic membuat adanya aturan baru mengenai PSBB ataupun PPKM, hal ini tidak membuat mereka menghapus pengeluaran entertainment. Mereka merasa bahwa biaya ini tetap diletakkan pada perencanaan mengingat bahwa sekalipun pandemi keluarga membutuhkan hiburan sekalipun dengan ruang lingkup terbatas. SR mengatakan bahwa *“ya iyo sih mba ditutup kabeh la tapi missal anak minta ya Cuma muter-muterlah. Bener mall ditutup mba tapi kan opo yo tempat makan sing enek mainan anak-anak yo buka. Yo isiklah mba gawe dolan ngono iku. Pancetlah enek posse dewe”*. Tidak bisa dipungkiri bahwa biaya entertainment dalam keluarga tidak mungkin bisa dihapuskan apapun kondisinya. Setiap keluarga yang mengalami tekanan dalam pekerjaan di saat *weekend* pasti membutuhkan pengeluaran lebih disbanding hari kerja. Hal ini yang membuat istri tetap menganggarkan biaya entertaint akan tetapi mengurangi prosentasenya.

Tidak hanya pengurangan pada biaya entertainment, pasangan muda juga mulai mengurangi kegiatan berhutang. Mereka lebih memilih membeli barang dengan cash ataupun menunda jika tidak mendesak. Sy mengatakan bahwa "*jadi emang kita ada sih mba masihan pinjaman tapi yawes mau lunas. Dulu kita beli barang kebnyakan yo make iku lo cicilan hahaha. Saiki enggak wes. Enggak wani mba wedi enggak iso dijagakne duwite*". Fenomena ini menunjukkan bahwa pasangan muda lebih berhati-hati di saat Covid-19. Mereka sadar betul bahwa pemasukan bisa tak menentu kapan saja, oleh karena itu mengurangi hutang dirasa menjadi strategi yang cukup baik untuk menjaga stabilitas keuangan rumah tangga.

Kondisi pandemic rupanya menggugah ibu rumah tangga untuk turut serta dalam menambah pemasukan. Hal ini adalah salah satu strategi yang digunakan istri untuk menambah pemasuka di kondisi yang sering tidak past. Sy mengatakan bahwa "*jadi hmmm ngene mba yo piye ya kadang yo enek khawatir lek bojoku nyapo-nyapo karo penggaweane. Dadi yowes saiki aku mulai dodol masker handsanitezer. Eleh lewat online yo digawe status whatsapp ngono lo mba*". Berdasarkan pernyataan tersebut diketahui bahwa turut andil dalam memberikan pemasukan merupakan salah satu strategi istri untuk bisa bertahan di tengah pandemic ini. Dia sadar dan dapat membaca peluang bahwa PSBB dapat dimanfaatkan sebagai penambah pundi-pundi. Kegiatan berjualan secara online dan menjual barang yang diwajibkan untuk dibawa saat kondisi pandemic seperti ini merupakan salah satu langkah tepat yang dilakukan oleh seorang istri tanpa mengganggu perannya sebagai ibu rumah tangga. Kondisi saat ini membuat istri dituntut untuk lebih kreatif, ulet serta sabar dalam mewujudkan kesejahteraan keluarga. Sekalipun pencari nafkah adalah suami akan tetapi hal ini tidak digunakan sebagai keharusan dalam menghadapi suatu kondisi tertentu. Istri bisa juga membantu memberikan solusi keuangan tanpa mengurangi perannya sebagai ibu rumah tangga untuk menjaga pertumbuhan ekonomi keluarga.

Akan tetapi, sangat disayangkan pasangan muda saat ini sudah memiliki pengetahuan dan perencanaan yang matang tetapi tidak diimbangi dengan pencatatan keuangan. Ketika penlit bertanya bagaimana cara evaluasi pengeluaran, banyak diantara mereka yang hanya menggunakan ilmu perkiraan saja. Ad mengatakan "*hehe iya mba janne bener sih ak ngerti kalau harus dicatat tapi males mestian. Selalu berencana nyatet tapi ujunge yo enggak kecatet*". Akuntansi rumah tangga seharusnya diawali dengan pencatatan, dengan harapan dapat digunakan sebagai evaluasi. Banyak diantara pasangan muda yang hanya mengandalkan rekam jejak digital baik dari *history* pembelian *marketplace* maupun mutasi di m-banking. Banyak diantara mereka yang tidak begitu telaten mencatat setiap adanya pengeluaran. Minimnya pelaksanaan pencatatan keuangan membuat mereka sulit mengevaluasi pengeluaran selama satu bulan.

Akuntansi rumah tangga sebenarnya bukan hal baru bagi pasangan muda. Dari berbagai hasil wawancara banyak diantara mereka yang sudah mengenal aplikasi yang dapat membantu mereka dalam pencatatan tapi enggan untuk dilaksanakan. SR mengatakan bahwa "*aku tau sih mba banyak ya, sebenre bisa sih kita make aplikasi yo semacam buku kas. Tapi hehe enggak aku install apa ya gung ada minat gini ae cukup*". Dari hal inilah kita mengenatuhi bahwa pencatatan sering mereka abaikan dengan alasan males atau tidak telaten. Banyak daintar mereka yang menganggap bahwa pencatatan pemasukan dan pengeluaran adalah hal sepele yang tidak perlu dilakukan. Padahal pencatatn dengan berbagai macam metode baik manual maupun digital memiliki beberapa manfaat. Salah satu contohnya adalah dengan melakukan pencatatn maka membantu mereka untuk mengetahui aktivitas moneter yang dilakukan guna mengetahui apakah kegiatan tersebut memberikan manfaat dalam keluarga. Apalagi dengan maraknya keterbaruan teknologi membuat perputaran uang sangat cepat. Dengan adanya kemudahan m-banking ataupun *marketplace* membuat mereka susah mengontrol pengeluaran.

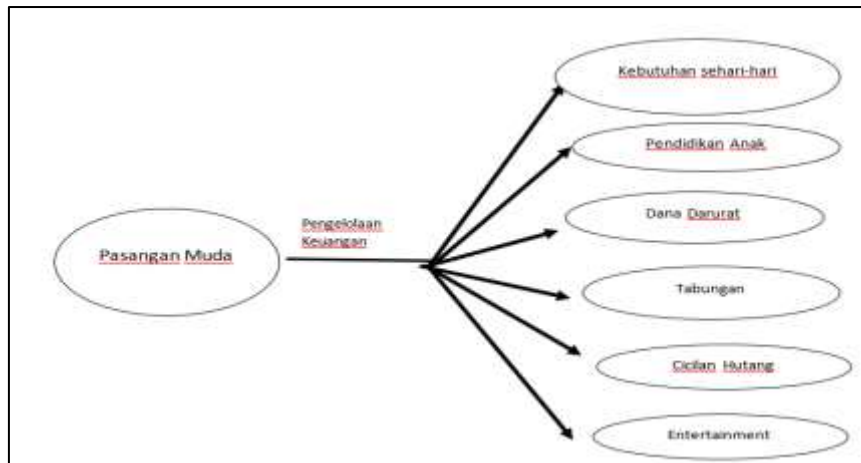
Hd mengatakan bahwa "*iyu sih mba aku ngerti elekku enggak nyatet siji-siji padahal kadang aku ki yo kalap. Opo eneh lek enek diskon Shopee. Waduh rumangsaku yo murah*

*akhire yo tak tukoni mba. La piye gak oleh neng endi-endi dadi yo ngono klak klik klik. Urung eneh anakku maem ki enek ae sing grab. Kadang mikir lo duwit seminggu kok wes kelong akeh hehehe*". Transaksi belanja yang sangat cepat dan mudah tidak membuat mereka untuk repot beranjak dari rumah. Pembayaranpun dilakukan secara instan hanya dengan satu klik mereka mudah melakukan. Bagi mereka yang sudah memisahkan rekening setiap pengeluaran bukan menjadi masalah karena ada batas limit di saldo mereka. Akan tetapi hal ini kan memberikan masalah bagi mereka yang rekeningnya menjadi satu. Tidak ada "warning" untuk mengontrol pengeluaran. Apalagi seringsekali mereka tergiur diskon yang hanya berlaku di hari tersebut. Tanpa berfikir panjang atau menghitung kebutuhan kadang inilah menjadikan mereka kecolongan.

Tidak hanya membantu mereka jauh dari paribahasa "besar pasak daripada tiang" pencatatan juga dapat membantu sebagai alat evaluasi. Selayaknya entitas bisnis akuntansi dapat membantu dalam mengevaluasi aktivitas kita. Artinya dengan pencatatan yang dilakukan maka kita bisa melihat strategi apa yang harus dilakukan untuk menambah jumlah pendapatan atau bisa jadi sebagai alat evaluasi untuk melihat pengeluaran manakah yang memberikan manfaat serta mengetahui pengeluaran mana yang dirasa tidak memberikan dampak. Selain itu mengingat bahwa setiap pasangan memiliki tujuan yang sama yakni keharmonisan rumah tangga, maka dengan pencatatan membantu mereka untuk saling berdiskusi secara rasional tanpa menimbulkan beda pendapat yang mengakibatkan perceraian. Hal ini didukung dengan pernyataan SR "*jadi ya kalau aku sih mba bener enggak nyatet detailtapi mesti iki akhir bulan aku cerita ke suami. Mas iki lo pengeluaran kita terus ada sisa sekian. Jadi piye ya ngerasa luwih enak ae mba suami tau uange kemana dan kita sebagai perempuan yo ngrasa amanah*". Dari pernyataan ini kita dapat menarik kesimpulan bahwa banyak pasangan muda yang benar-benar mengandalkan digitalisasi. Mereka melakukan evaluasi hanya dengan melihat *history* pemasukan dan pengeluaran. Akan tetapi hal ini dirasa kurangs ebagai alat evaluasi.

Evaluasi merupakan kegiatan terpenting dalam pengelolaan keuangan rumah tangga. Kegiatan ini bertujuan untuk mendeteksi adanya perilaku menyimpang daru tujuan (perencanaan) awal. Tidak hanya hal tersebut, tujuan evaluasi adalah untuk membentuk kesehatan keuangan agar tujuan berjalan tidak menyimpang. Dengan melakukan evaluasi maka dapat dilakukan pendeteksian kesalahan sejak dini sehingga tidak berdampak fatal di kemudian hari. Membiasakan diri untuk selalu melakukan evaluasi membuat hubungan suami istri berjalan harmonis. Beberapa kasus perceraian juga dikarenakan tidak adanya keterbukaan atau transparan antara suami dan istri. Istri sering melakukan pengeluaran di luar pengetahuan suami sedangkan suami merasa sudah mencukupi istri. Apabila hal ini terjadi makan keharmonisan atau tujuan awal sebuah pernikahan tidak akan terwujud. Akuntansi memang terlihat sepele di berbagai sudut pandang tetapi nyatanya memberikan pengaruh cukup besar dalam keharmonisan rumah tangga.

Fenomena diatas menunjukkan bahwa pasangan muda memiliki pemikiran rasional dan berbekal pengetahuan serta pengalaman terkait guncangan perekonomian. Memang pada awalnya mereka *shock* terhadap perubahan yang terjadi. Mereka tidak hanya dihadapkan pada adaptasi mengelola keuangan bersama akan tetapi juga mengelola secara cerdas. Mereka sadar bahwa peran menjadi istri memiliki pengaruh signifikan terhadap keberlangsungan rumah tangga. Ketahanan istri menghadapi gejolak perekonomian negara yang berimbas pula pada pemasukan suami membuat mereka semakin matang dalam merencanakan keuangan. Ketidakpastian pemasukan membuat rutinitas pengalokasian dana dengan cukup hati-hati. Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut diatas maka dapat digambarkan bahwa pasangan muda memiliki karakter berani akan tetapi juga rasional. Berikut gambaran karakteristik pengelolaan keuangan pasangan muda di era pandemi.



Gambar 4. Karakteristik Pengelolaan Keuangan Pasangan muda di Era Pandemi

Dari gambar 4, diketahui bahwa pasangan muda dalam melakukan pengelolaan keuangan yang diutamakan adalah kebutuhan sehari-hari diantaranya adalah biaya makan dan utilitas. Setelah kebutuhan jangka pendek terpenuhi mereka mengalokasikan dana untuk kebutuhan anak diantaranya pendidikan anak. Bagi yang belum memiliki anak mereka sudah menyiapkan pengeluaran berkaitan dengan anak misal melahirkan. Kondisi pandemi yang mereka rasa selalu tidak menentu membuat dana darurat memiliki peringkat tertinggi sebelum tabungan. Mereka sadar betul bahwa ini menjadi kewajiban mengingat pengeluaran pada kejadian tertentu cukup besar. Untuk beberapa pihak cicilan hutang masih ada tapi tidak semua pasangan muda. Peringkat terbawah yakni *entertainment*. Sekalipun pandemi bagi beberapa pasangan yang memiliki anak kebutuhan ini tidak dapat dihapuskan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Pandemi Covid-19 yang terjadi semenjak tahun 2020 membuat pasangan muda lebih berhati-hati dalam merencanakan keuangan. Berbekal pengalaman 2020, saat ini pasangan muda lebih dapat beradaptasi dengan kondisi perekonomian. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa prosentase terbesar ada pada kebutuhan sehari-hari. Kedua yakni biaya pendidikan anak yang tidak mungkin di *skip* apapun kondisinya. Pada urutan ketiga adalah dana darurat. Pasangan muda merasa bahwa kebutuhan akan dana darurat memiliki peran penting pada kondisi ketidakpastian ketimbang tabungan. Akan tetapi, bukan berarti tabungan tidak ada pada daftar perencanaan keuangan mereka. Hal ini tetap ada kalaupun tetapi memiliki urutan setelah dana darurat. Pengurangan berikutnya yakni kegiatan berhutang dan *entertainment*. Akan tetapi hal ini tetap dimasukkan pada rencana keuangan. Saran bagi pasangan muda yakni di tengah ketidakpastian saat ini sebaiknya untuk tetap melakukan pencatatan setiap transaksi baik pemasukan maupun pengeluaran. Pencatatan memiliki peran penting dalam pengendalian serta evaluasi terhadap setiap aktivitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alghifari, A., Sofiana, A., & Mas'ari, A. (2020). Faktor Ekonomi Dan Dampaknya Terhadap Kasus Perceraian Era Pandemi Covid-19 Dalam Tinjauan Tafsir Hukum Keluarga Islam. *Indonesian Journal of Civil and Islamic Family Law* 1(2): 1–13.
- Baker, S. R., Farrokhnia, R. A., Meyer, S., Pagel, M., & Yannelis, C. (2020) How Does Household Spending Respond to an Epidemic? Consumption during the 2020 Covid-19

- Pandemic. *The Review of Asset Pricing Studies*, 10(4), 834–862.
- BKKBN. (2005). *Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: BKKBN
- Brehm, S.S. (1992). *Intimate Relationships*. 2<sup>nd</sup> ed. New York City, New York: McGraw – Hill, Inc
- Damayanti. (2010). Analisis Strategi Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga Pasca Kenaikan Harga Bahan Bakar Minyak. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik dan Pembangunan* Vol.1(2): 117–26.
- Duvall, Evelyn, Millis. (1962). *Marriage and Rural Communities, 1950*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Evlyn, G.M. (2004). *Cara Cerdas Mengelola Investasi Keluarga*. Jakarta: Gramedia
- Hanoatubun, Silpa. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Perekonomian Indonesia. *Journal of education Psychology and Conseling* 2(1): 146-153
- Hidayah, Retnoningrum., Dhini, Suryandari., & Asri, Purwanti. (2019). Pengelolaan Keuangan Keluarga Dalam Rangka Peningkatan Masyarakat Mandiri Dan Berperan Dalam Peningkatan Literasi Keuangan Indonesia (Otoritas Jasa Keuangan). *Jurnal Abdimas* 23(2): 165–69.
- Keynes, J. M. (1936). *The General Theory of Employment, Interest and Money*. New York, Harcourt Brace
- Khayisatuzahro, S. (2020). Pengelolaan Keuangan Keluarga Secara Islami dalam Menghadapi Covid-19. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Syariah* Vol 2(1). Hal 37-46
- Kumajas, Lydia, Ivana., & Nikolas, Fajar, Wuryaningrat. (2020). Dana Darurat Di Masa Pandemi Covid-19. *Modus* 33(1): 1–17.
- Mandell, Lewis, and Linda Schmid Klein. (2011). The Impact of Financial Literacy Education on Subsequent Financial Behavior. *Journal of Number Theory* 131(11): 2175–91.
- Moloeng, Lexy J. (1995). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyani, Sri, & Nita, Andriyani, Budiman. (2018). Pentingnya Akuntansi Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Hidup Islami. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah* 6(2): 206–16.
- Masithoh, F. N., Wahyono, H., & Wardoyo, C. (2016, December). Konsep pengelolaan ekonomi rumah tangga dalam memajukan kesejahteraan. In National Conference On Economic Education (pp. 530-542).
- Nur, S. K. (2020). Pengelolaan Keuangan Keluarga Secara Islami dalam Meghadapi Pandemi Covid-19. *At-Tasharruf" Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Syariah"*, 2(1), 37-46.
- Ritzer, George. (2008). *Teori Sosiologi*. Bantul: Kreasi Wacana
- Rodhiyah, R. (2012). Manajemen Keuangan Keluarga Guna Menuju Keluarga Sejahtera. In Forum (pp. 28-33). Diponegoro University.
- Saidiyah, S., & Julianto, V. (2016). Problem pernikahan dan strategi penyelesaiannya: studi kasus pada pasangan suami istri dengan usia perkawinan di bawah sepuluh tahun. *Jurnal Psikologi Undip*, 15(2), 124-133.
- Santrock, J.W. (1995). *Life-span Development*. Erlangga: Jakarta
- Setyoningrum, A. A. D. (2020). Perempuan, pengelolaan keuangan dan ekonomi. *EKOBIS: Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi*, 8(2), 16-24.
- Siregar, Budi, Gautama. (2019). Ibu Rumah Tangga Dalam Manajemen Keuangan Keluarga. *Kajian Gender dan Anak* Vol. 03(Juni): 1–17.
- Telaumbanua, Marlina. (2018). Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga. *Sosio Informa* 4(02): 418–36.
- Tristanto, Aris. (2020). Perceraian Di Masa Pandemi Covid-19 dalam Perspektif Ilmu Sosial. *Sosio Informa* 6(03): 292-304
- Yamali, F. R., & Putri, R. N. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Ekonomi Indonesia. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 4(2), 384-388.